

<https://news.detik.com/kolom/d-3956776/makna-historis-de-tjolomadoe>

Jumat 06 April 2018, 11:28 WIB

Kolom

Makna Historis De Tjolomadoe

Heri Priyatmoko - detikNews

Heri Priyatmoko, M.A dosen Prodi Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, lahir di Solo



De Tjolomadoe (Foto: Bayu Ardi Isnanto/detikcom)

Warga Jawa Tengah punya destinasi wisata baru. Bekas Pabrik Gula (PG) Colomadu disulap menjadi "surga" dengan mengusung nama De Tjolomadoe. Kawasan yang sebagian bangunannya berstatus cagar budaya itu terasa lapang, bersih, dan eksotis. Banyak pengunjung yang masuk terpana menyaksikan hasil polesan yang mengubah 180 derajat wajah pabrik gula zaman Hindia Belanda itu. Sebelum dijamah tangan-tangan kreatif, gedung ini *singup* dan bikin bulu kuduk merinding.

Menteri BUMN Rini Sumarno yakin, revitalisasi bangunan *heritage* yang bercokol di telatah Karanganyar ini sanggup menjadi besi sembrani bagi wisatawan nasional dan mancanegara. Maka, *ragat* puluhan miliar digelontorkan demi merealisasikan mimpi tersebut. Megaprojek revitalisasi itu tak mengubah karakter bangunan, bahkan tetap meletakkan mesin produksi di tempat semula, serta memakai lagi perabot asli pabrik gula.

Bekas pabrik gula ini bagaikan kereta waktu, yang melemparkan imajinasi historis kita untuk mencoba mengerti apa yang telah terjadi di

masa lampau. Menatap beberapa *jenak* kemegahan bangunan kusam yang berada di dekat Bandara Adi Sumarmo itu, seakan membujuk kita menggali setumpuk kisah gemilang, unik, dan inspiratif yang terpendam di sana. Makna sejarah pabrik bekas milik istana Mangkunegaran ini patut dibedah dan dikabarkan pada anak negeri.

Pabrik yang menyebabkan Mangkunegaran menjadi istana terkaya di Pulau Jawa ini tidak jatuh dari langit. Ada tangan kreatif bergerak lincah membangun industri gula yang menjadi primadona kala itu. Namun, tetap saja kreativitas itu tak bakal tumbuh tanpa dilambari percikan ide dan etos kerja yang jempolan. Dengan ketekatan yang kuat, Mangkunagara IV menggandeng insinyur dari Jerman membangun PG Colomadu yang berlokasi di desa Krambilan, distrik Malang Jiwan itu. Raja ini *cucul ragat* (mengeluarkan biaya) 400.000 gulden untuk mendekap mimpinya menciptakan kemandirian ekonomi pribumi. Peletakan batu pertama dikerjakan pada Minggu tanggal 8 Desember 1861.

Disorot dari kacamata sejarah kebangsawanan Jawa, keluarga aristokrat Mangkunegaran memang tergolong unik (untuk tidak mengatakan aneh). Fakta umum bahwa bangsawan dan priayi tradisional mempunyai etos kerja lembek atau ide tumpul lantaran hidup mereka sudah nyaman dan aman dengan setoran pajak para kawula yang dibungkus lewat pepatah klasik: *asok bulu bekti glondong pangareng-areng*. Ringkasnya, mereka tak terbiasa dengan *bakulan* (bisnis). Malah hidup sebuah persepsi bahwa bangsawan yang kala itu menggeluti bisnis bakal melorot martabat dan harga dirinya. Kelompok darah biru dipandang *saru* dan memalukan bila menggeluti niaga.

Beda dengan nasib *Praja* Mangkunegaran. Dari rahim istana kecil itu, lahir aristokrat yang menggeluti bisnis, dan pikirannya melampaui zaman. Kreativitas dan kejelian pembesar Mangkunegaran "membaca" zaman nyaris tak dipunyai bangsawan kerajaan lainnya. Kejawaan sebagai identitas tersendiri juga tidak membelenggu upaya keras petinggi Mangkunegaran merealisasikan gagasannya dalam balutan modernitas. Menyulap sawah dengan membangun pabrik gula adalah bukti kreativitas Gusti Mangkunagara yang tak elok untuk diremehkan.

Berkat usaha industri pabrik gula di Colomadu dan Tasikmadu yang dijalankan dengan manajemen yang rapi, setumpuk utang Mangkunegaran terhadap pemerintah kolonial Belanda mampu dilunasi. Lebih jauh lagi, Mangkunegaran menyulap istana begitu keren dan membangun pendapa termegah di Asia Tenggara gara-gara keuntungan yang direguk dari butiran-butiran gula yang diekspor itu. Selagi bisnis komoditas ekspor ini tidak goyah, roda pemerintahan Mangkunegaran pun melaju kencang untuk menata wilayah kekuasaan dan memperbaiki kualitas hidup masyarakatnya.

Sungguh suatu kebanggaan kolektif bahwa diam-diam kecermerlangan pemikiran Mangkunagara IV dan kejayaan PG Colomadu

pernah mencuri perhatian raja Negeri Gajah Putih (Thailand). Karena dianggap tamu agung, kedatangan penguasa tersebut di telatah Solo diberitakan Koran *Darmo Kondo*. Dua dasarawarsa pada abad XX, penguasa dari luar negeri itu mendatangi Mangkunagara VII (1916-1944) untuk belajar pengelolaan pabrik dan sistem teknologinya. Kenyataan ini memperlihatkan dengan gamblang bahwa jaringan di Asia mampu dianyam lewat tangan kreatif dan otak cerdas pribumi, bahkan membuat kagum tamu asing.

Nyata bahwa situs PG Colomadu bukan saja dipahami sebagai objek sejarah lokal, tapi jejak sejarah industri di Nusantara yang menasbihkan Mangkunegaran sebagai gudangnya orang berpikiran maju. Di samping itu, melalui PG Colomadu, istana Mangkunegaran sendiri merupakan pelopor bagi spesialisasi industri modern yang ditekuni orang pribumi (Indonesia), sekaligus sebagai seorang yang berpikiran progresif. Kedekatan dengan komunitas asing dimanfaatkan untuk mengembangkan usahanya dengan menempatkan mereka sebagai teknisi, bukan majikan!

PG Colomadu laksana monumen agung yang mengekalkan cerita kejawaan sebagai identitas tersendiri ternyata juga tidak membelenggu upaya keras petinggi Mangkunegaran merealisasikan gagasannya dalam balutan modernitas. Ketekatannya mendirikan pabrik gula dipadu dengan kemampuan membangun jaringan

Kreativitas dan etos kerja merupakan modal berharga selain uang. Mangkunegara IV memupuk semangat generasi penerusnya dalam berkarya di bidang ekonomi, selain lebih hati-hati dalam mengelola usaha. Menekuni sektor industri bertopang ingatan kolektif tentu mempertebal rasa percaya diri dan membulatkan tekad. Puncak kata, De Tjolomadoe sebagai destinasi wisata di Indonesia merupakan langkah tepat untuk sarana pembelajaran publik di era ekonomi kreatif ini. Jangan sampai kegiatan wisata tersebut hanya memburu gebyar tanpa edukasi sejarah yang kontekstual.